

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Creswell (2005), adalah ringkasan yang tertulis mengenai suatu jurnal, buku dan juga dokumen yang mendeskripsikan teori serta suatu informasi yang telah dikelompokkan secara pustaka, yang sudah ada pada masa lalu maupun masa kini, ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Penulis merangkum beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian yang dilakukan untuk mendukung teori penulisan dalam penelitian.

2.1.1 Hubungan Internasional

Hubungan internasional merupakan suatu kegiatan yang menjadi awal dalam membentuk relasi antar negara. Menurut Asep Setiawan “Hubungan internasional sebagai praktek koneksi antar bangsa dan antara manusia serta hubungan internasional sebagai subyek studi memfokuskan kepada interaksi yang terjadi di muka bumi, karena basis interaksi ini semakin luas maka terdapat interaksi yang didasari pada pola hubungan antar negara serta pola hubungan non negara dan kombinasi diantara keduanya” (Setiawan,2020). Menurut penelitian lain, hubungan internasional merupakan ilmu yang paling dinamis. Lingkup kajian studi HI makin meluas sesuai dengan perubahan zaman (Hadiwinata,2017). Arti hubungan internasional secara umum adalah kerjasama antar negara, yaitu unit politik yang didefinisikan secara global untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hubungan Internasional merupakan hubungan antar bangsa, kelompok kelompok bangsa dan masyarakat dunia, dan kekuatan-kekuatan, proses-proses yang menentukan cara

hidup, cara berfikir dan bertindak. Dalam Hubungan internasional pun ada banyak interaksi negara dan masyarakat internasional (Darmayadi 2015:22).

Pada awal berdirinya, studi HI lebih memfokuskan pada kajian tentang peperangan dan perdamaian dalam hubungan antar bangsa. Hubungan Internasional di era modern ini dapat diartikan sebagai hubungan antar unit-unit politik yang disebut negara bangsa (Setiawan,2020). Hubungan internasional dapat diartikan sebagai hubungan antara negara ataupun non negara yang melintas batas suatu negara yang berhubungan dari berbagai hal seperti kerjasama, perdagangan, dan keamanan. Dengan mencakup beberapa aspek didalamnya seperti diplomasi dan negosiasi, politik luar negeri, perdagangan luar negeri, politik internasional, ekonomi internasional, hukum internasional, globalisasi, kedaulatan negara, keamanan internasional, kelestarian lingkungan, nasionalisme, dan hak asasi manusia. Seperti yang dikatakan Keith L. Shimko, dalam arti luas, Studi HI mencakup keseluruhan yang kompleks mengenai hubungan-hubungan budaya, ekonomi, hukum, militer, politik dan sosial dari semua negara, serta unsur-unsur populasi dan entitas mereka.” (Shimko,2005). Hubungan internasional ini salah satunya ditandai dengan saling ketergantungan satu sama lain, dan dengan membangun citra negara sendiri dapat menjadi poin tambahan untuk dikenal di mata dunia dan menjadi sebuah daya tarik untuk negara-negara luar.

Tujuan utama penelitian hubungan internasional adalah untuk memahami dinamika hubungan antar aktor tersebut, termasuk konflik dan kerja sama di tingkat internasional. Seiring berjalannya waktu, kajian hubungan internasional akan terus berkembang. Hubungan internasional merupakan pengembangan ilmu baru yang

berkaitan dengan politik internasional. Hubungan internasional adalah hubungan antar aktor yang melampaui batas negara. Dari sejarah perkembangan penelitian hubungan internasional terlihat jelas bahwa penelitian hubungan internasional bersifat interdisipliner. Dengan kata lain, hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dari aspek ilmu sosial lainnya yang bersifat ilmiah timbal balik (Darmayadi, 2015, pp. 12).

Dalam kegunaan teori dalam hubungan internasional ini dapat mendefinisikan sekurang-kurangnya menyangkut tiga hal penting. Pertama, mendeskripsikan, memberikan penjelasan, dan melakukan prediksi (Hadiwinata, 2017). Hubungan internasional ini dalam kegunaannya dapat menyimpulkan sebuah peristiwa dengan melihat, memahami dan memprediksi sebuah peristiwa maupun fenomena yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Menurut Bruce Bueno de Mesquita, prediksi adalah cara untuk mengevaluasi segala potensi pertanyaan ilmiah untuk menentukan arah perkembangan peristiwa-peristiwa internasional di masa mendatang (Mesquita, 1997). Memperlajari studi HI sistem, proses, perilaku atau fenomena yang bersifat Internasional (Triwahyuni, 2015, pp. 44-45)

2.1.2 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan tujuan mendasar dan faktor penentu utama yang memandu para pengambil keputusan suatu negara dalam mengembangkan atau merumuskan kebijakan luar negerinya. Konsep kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau meliputi: Pertama, perlindungan identitas material, dalam arti mampu menjaga keutuhan wilayah seseorang, Kedua,

perlindungan tata kelola identitas politik, dalam arti mampu menjaga keutuhan wilayah. rezim ekonomi dan politiknya, Ketiga, perlindungan budaya, dalam arti mampu mempertahankan bahasa dan sejarahnya. Kepentingan nasional suatu negara merupakan hasil yang dicapai oleh para pengambil kebijakan, sehingga kepentingan nasional suatu negara bisa berbeda-beda bahkan saling bertentangan. (Yani, dkk. 2017: 17).

Setiap negara dalam mencetuskan kebijakan luar negerinya tentu bertujuan untuk memenuhi dan mencapai kepentingan pribadi maupun kolektifnya. Tentu wajar jika negara terdapat perbedaan tentang tujuan kebijakan luar negeri suatu negara pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keamanan nasional, memiliki kedidayaan, mendapatkan keuntungan untuk negaranya, serta mempengaruhi negara lain. Tindakan negara negara biasanya cenderung didasarkan oleh sumber daya yang ada. Rosenau berpendapat bahwa tujuan dari kebijakan luar negeri sebenarnya merupakan fungsi dari proses di mana tujuan negara direncanakan dan dibuat. Aspirasi untuk masa depan dan sasaran berdasarkan mmasa laluturut mempengaruhi tujuab tersebut. Dalam pembuatan kebijakan luar negeri terdapat dua faktor yang harus di pertimbangkan, yaitu: faktor internasional (meliputi struktur sistem internasional dan kebijakan serta tindakan aktor lain) dan faktor internal/domestic (kebutuhan sosial ekonomi dan keamanan, geografi dan karakteristik topografi, atribut nasional, struktur pemerintah, dan opini public). (Hostli, 1992:273-280)

Ideologi kepentingan nasional secara umum mempunyai dua unsur yaitu rasionalitas dan keharusan. Di dunia yang terdiri dari banyak negara yang bersaing

dan saling berhadapan untuk mendapatkan kekuasaan atau otoritas, kelangsungan hidup adalah kebutuhan yang paling diperlukan dan syarat minimum. Kepentingan nasional juga didefinisikan sebagai cara untuk bertahan hidup, melindungi identitas material, politik dan budaya dari campur tangan negara-bangsa lain. Kepentingan nasional merupakan langkah menuju tercapainya apa yang diinginkan bangsa. Jadi semua negara melakukan apa yang harus mereka lakukan dengan melindungi identitas fisik, politik, dan budaya mereka dari campur tangan negara lain (Morgenthau, 1950).

kepentingan nasional tercermin dalam kebijakan luar negeri suatu negara. Kebijakan luar negeri dapat dirumuskan sesuai dengan kepentingan nasional. Kepentingan nasional tetap menjadi alasan utama mengapa suatu negara menjalin hubungan internasional dan memelihara kerjasama internasional dengan negara lain (Jackson & Sorensen, 2013).

2.1.3 Diplomasi Budaya

Berawal dari menjalin hubungan dengan suatu negara akan terjadi kegiatan yang dinamakan diplomasi. Diplomasi merupakan suatu hubungan atau praktik antar negara yang resmi oleh seseorang yang mewakili suatu negara atau organisasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masing - masing negara atau organisasi yang bersangkutan. Dijelaskan oleh Asep Setiawan bahwa “Diplomasi adalah seni dan praktek bernegosiasi oleh seseorang (disebut diplomat) yang biasanya mewakili sebuah negara atau organisasi. Kata diplomasi sendiri biasanya langsung terkait dengan diplomasi internasional yang biasanya mengurus berbagai hal seperti budaya, ekonomi, dan perdagangan. Biasanya, orang menganggap diplomasi

sebagai cara mendapatkan keuntungan dengan kata-kata yang halus.” (Setiawan,2016).

Dalam kebutuhan untuk memenuhi kepentingan negara sendiri terdiri dari berbagi jenis diplomasi ini diantaranya yang dikemukakan Roy bahwa diplomasi dikategorikan menurut metode yang dipakai dalam hubungan diplomatik. Tipe tipe diplomasi diantaranya Diplomasi Komersial, Diplomasi Demokratis, Diplomasi Totaliter, Diplomasi melalui Konferensi, Diplomasi Diam-Diam, Diplomasi Preventif, Diplomasi Sumberdaya, diplomasi dengan penampilan budaya.” (Roy,1991).

Teori kritis hadir memecahkan cara berfikir baku dari teori-teori arus utama dan memperkenalkan konsideransi baru dengan membawa cahaya terhadap ilmu pengetahuan yang mengabaikan faktor-faktor sosial dan budaya. Dengan adanya serangan dari teori kritis dan terutama adanya tantangan dari perubahan-perubahan drastis dalam realitas hubungan internasional pasca Perang Dingin, teori-teori hubungan internasional arus utama mulai memalingkan perhatiannya pada aspek-aspek peradaban dan kebudayaan. Sedikitnya ada tiga teori yang paling menonjol yang memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek-aspek peradaban dan kebudayaan, yaitu teori benturan peradaban (*clash of civilization theory*), teori *soft power* (*soft power theory*), dan teori konstruktivisme (*constructivism theory*).

Konsep cultural diplomacy untuk mendukung pelaksanaan politik luar negeri, selain melalui promosi budaya (*cultural promotion*) juga bisa diterapkan

melalui pertukaran budaya (cultural exchange). Jepang, misalnya, sejak dekade 1980-an mulai mengandalkan pertukaran budaya sebagai salah satu dari tiga pilar politik luar negerinya (dua lainnya adalah keamanan dan ekonomi), sebuah trend yang pertama kali dikembangkan oleh PM Noboru Takeshita. Salah satu elemen kunci dari kegiatan pertukaran budaya adalah promosi acara-acara budaya Jepang di luar negeri, dan program ekstensif pertukaran pelajar telah memungkinkan mahasiswa asing untuk memasuki dan mengenal kebudayaan Jepang dalam jumlah besar dan dalam waktu cukup lama (Iriye, 1997).

Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn sebagaimana dikutip Nancy Adler mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola (yang eksplisit maupun implisit) dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditularkan melalui simbol-simbol, yang merupakan pencapaian tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudan mereka dalam artefak. Inti penting dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu secara historis diturunkan dan diseleksi) dan terutama nilai-nilai yang melekat pada mereka. Sistem kebudayaan di satu sisi dapat dianggap sebagai produk dari tindakan, di sisi lain sebagai unsur-unsur kondisional mengenai tindakan di masa depan (Adler, 2008).

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik yang memiliki peran penting dalam menjaga citra positif suatu negara di mata masyarakat internasional. “Diplomasi publik merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah ketika berhubungan dan berkomunikasi dengan publik mancanegara (*foreign public*). Diplomasi budaya didefinisikan sebagai upaya negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan budaya. Tujuannya meliputi dua hal,

yaitu mempengaruhi perilaku dari negara bersangkutan dan memfasilitasinya. Mengenai bagaimana kebudayaan mempengaruhi hubungan internasional, Zhu Majie menawarkan empat model sebagai berikut. Pertama, kebudayaan memiliki dampak yang sangat luas terhadap pencapaian (achievements) dari suatu negara. Kebudayaan memainkan peran penting dalam memberikan kondisi spiritual, etika dan ekonomi bagi kehidupan manusia dalam hubungan antar bangsa. Kedua, kebudayaan merupakan navigator dalam membuat keputusan. Beberapa orang melihat kebudayaan sebagai analog dengan filter pengetahuan. Ketiga, kebudayaan adalah desainer dari struktur sosial dan ekonomi. Keempat, kebudayaan merupakan variabel penting dalam hubungan internasional. Kelima, sifat kesamaan dan saling melengkapi dari kebudayaan memberikan dasar penting bagi keharmonisan dalam hubungan internasional. Kebudayaan juga dapat disebut sebagai penguat hubungan internasional. (Majie, 2002)

Karenanya, soft power menjadi perangkat penting dalam pelaksanaan diplomasi public (Hennida,2009). Diplomasi budaya yang merupakan Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk diplomasi soft-power dan bagian dari diplomasi publik yang dijalankan suatu negara dalam mempromosikan dan melindungi kepentingan nasional. Terdapat sejumlah aspek yang menjadi bagian dalam kegiatan diplomasi budaya termasuk seni, bahasa, dan informasi.” (Kemlu R.I,2021). Menurut pengertian lain dengan menambahkan Diplomasi dengan menggunakan sarana budaya tidak mesti harus dengan budaya kuno atau lama (Setiawan,2016). Dalam era modern diplomasi dengan cara soft lebih diunggulkan dibandingkan dengan cara yang hard power.

Lebih dari itu, teori “soft power” telah memperkenalkan pemahaman mengenai peranan budaya dan menjadi titik pertumbuhan baru dalam penelitian tentang hubungan internasional. Menggunakan diplomasi budaya ini memungkinkan menjadi jalan yang efektif untuk menjadi daya tarik untuk negara-negara di dunia internasional. Identitas bangsa atau identitas nasional mempunyai hubungan erat dengan diplomasi budaya. Diplomasi budaya mengandung nilai yang dimiliki suatu negara sebagai identitas nasional. Pada dasarnya diplomasi budaya adalah upaya untuk mempromosikan citra dan nilai-nilai bangsa di antara bangsa di antara khalayak asing lainnya serta mencoba untuk memahami budaya, nilai-nilai, dan citra negara-negara lain.

2.1.4 Soft Power

Menciptakan istilah “*Soft Power*” untuk menggambarkan kemampuan suatu bangsa untuk menarik dan membujuk pihak lain. Jika hard power sebagai kemampuan untuk memaksa kekuatan militer atau ekonomi suatu negara, maka soft power muncul dari daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakannya. Hard power tetap penting bagi negara di dunia yang berusaha menjaga kemerdekaannya. Namun saat pemerintah Bush memetakan kebijakan luar negerinya, Joseph Nye menekankan pentingnya memelihara soft power bagi negara (Nye jr., 2004).

Menurut Zhu Majie dalam buku Yu Xintian *Cultural Impact on International Relations*, “*soft power*” merupakan komponen penting terkait dengan kompetisi antar negara dan memainkan peran yang terus meningkat dalam evolusi hubungan internasional. Kebudayaan sebagai salah satu jenis dari “*soft power*” bahkan memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap hubungan internasional.

Sebab itu, sekarang ini hal yang lumrah bagi sebagian besar negara memfokuskan diri pada kekuatan kebudayaan (*the power of culture*) dalam kompetisi internasional di berbagai bidang. Soft power yang bisa diartikan sebagai kerja sama suatu kekuatan negara untuk kepentingan nasional melalui pendekatan salah satunya dengan sosial budaya (Majie, 2002)

Soft power adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang dimau dengan menarik perhatian atau mempengaruhi pihak lain agar mau mengadopsi tujuan-tujuan negara-negara yang menggunakan soft power tersebut (Hennida, 2009). Soft power bertumpu pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain. Para pemimpin politik telah lama memahami kekuatan yang berasal dari ketertarikan (*attraction*). *Soft power* adalah pokok politik demokrasi sehari-hari. Kemampuan untuk menetapkan preferensi cenderung dikaitkan dengan asset tidak berwujud seperti kepribadian yang menarik, budaya, nilai dan intuisi politik, dan kebijakan yang dipandang sah atau memiliki otoritas moral (Lim, 2016).

Dalam buku *Power and Interdependence*, menjelaskan soft power sebagai kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui daya tarik. Soft power dapat bergantung pada daya tarik ide atau budaya seseorang atau kemampuan untuk mengatur agenda melalui standar dan intuisi yang membentuk preferensi pihak lain. Hal ini sangat bergantung pada pengaruh informasi yang ingin ditransmisikan oleh seorang aktor. Jika suatu negara dapat membuat kekuatannya sah di mata negara lain dan mendirikan lembaga internasional yang mendorong negara lain untuk menentukan kepentingan mereka dengan cara yang sesuai, negara tersebut mungkin

tidak perlu banyak sumber daya ekonomi atau militer tradisionalanya (Nye Jr. & Keohane, 2011)

Menjadi salah satu aktor utama yang menyebar luaskan kultur, lagu-lagu Jepang juga mengambil salah satu bagian tersebut. Lagu-lagu yang berasal dari Jepang sangat menginfluence banyak orang dari seluruh dunia. Karena dari lagu-lagu Jepang banyak orang dari seluruh dunia ingin mempelajari Bahasa Jepang. Lagu-lagu dari Jepang juga banyak menceritakan kultur kebudayaan di Jepang. Lagu-lagu dari Jepang juga memberikan manfaat dari aspek entertain yang merupakan salah satu alat instrument yang penting bagi Jepang untuk mendapatkan pengakuan dari United States dan juga negara-negara Eropa lainnya, dan itu juga tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Lagu sebagai dari bagian pop kultur dunia, untuk mempererat hubungan antara dua peradaban. (Craig, 2015)

Negara Jepang sangat terkenal dengan kekuatan *soft power* yang kuat dan mendunia dalam kegiatan memperkenalkan budayanya. Menurut Joseph “Soft power adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui ketertarikan dan persuasi, bukan paksaan atau pembayaran. *Soft power* suatu negara terletak pada sumber daya budaya, nilai-nilai dan kebijakannya” (Joseph,2018). Di era modern dalam pelaksanaannya soft power berkaitan erat dengan media seperti film dan media sosial dikarena kan efektifitas dalam memperkenalkan identitas negara melalui media-media tersebut. Banyak negara-negara diseluruh dunia sudah melakukannya dengan menambahkan unsur-unsur budaya didalamnya. Penggunaannya sangat mudah untuk diakses oleh masyarakat di seluruh dunia.

2.1.5 Pop Culture

Perubahan budaya seiring dengan perkembangan zaman membuat definisi budaya pop populer semakin kompleks. Bahwa Budaya populer berkaitan dengan budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya (Malthy dalam Tressia: 20: 3).

Subandy menyatakan bahwa budaya pop adalah budaya yang berasal dari rakyat. melalui pendekatan yang beranggapan bahwa budaya pop adalah sesuatu yang diterapkan pada rakyat dari atas. Budaya pop adalah budaya otentik rakyat. Budaya pop seperti halnya budaya daerah merupakan dari rakyat untuk rakyat. Definisi pop dalam hal ini seringkali dikait-kaitkan dengan konsep romantisme budaya kelas buruh yang kemudian ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer. Namun ada satu persoalan dengan pendekatan ini yakni pertanyaan tentang siapa yang termasuk dalam kategori rakyat. Persoalan lainnya adalah hakikat wacana dari mana asal-usul budaya itu terbentuk. Tidak peduli berapa banyak kita memakai definisi ini, fakta membuktikan bahwa rakyat tidak secara spontan mampu menghasilkan budaya dari bahan-bahan material yang mereka buat sendiri (Ibrahim, 2007)

Pop culture, atau budaya populer, merujuk pada kumpulan ide, gagasan, preferensi, citra, dan bentuk ekspresi yang secara luas diterima atau diadopsi oleh

masyarakat pada suatu periode waktu tertentu. *Pop culture* Jepang memiliki pengaruh yang sangat kuat di tingkat global dan dikenal karena keragaman, inovasi, dan daya tariknya. *pop culture* Jepang bisa mencakup berbagai topik terkait budaya populer yang berasal dari Jepang. Ini bisa berupa analisis, tinjauan, atau eksplorasi tentang elemen-elemen *pop culture* Jepang seperti anime, manga, musik J-Pop dan J-Rock, fashion, teknologi, kuliner, dan banyak lagi. Pop culture Jepang juga dapat membahas pengaruh budaya Jepang di tingkat global.

Diantara berbagai bentuk budaya populer Jepang, manga dan anime telah lama dikenal dan memiliki penggemar yang sangat banyak di seluruh dunia dan dianggap sebagai bagian kunci dari budaya populer Jepang telah banyak judul manga yang diterjemahkan ke berbagai Bahasa lain dan dibaca oleh banyak orang. Sama seperti manga, anime juga telah ditayangkan di banyak negara di dunia dan berhasil meraih popularitas. Seiring perkembangannya, tema yang diangkat ke dalam manga dan anime juga semakin beragam. Sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan dari berbagai usia. Kepopuleran manga dan anime di seluruh dunia juga dianggap sebagai bukti kekuatan ekspresif (*expressive strength*) yang dimiliki oleh seniman Jepang (Allison, 2006). Karena kepopuleran global yang dimiliki oleh manga dan anime, pemerintahan Jepang pun mendorong pengembangan manga dan anime sebagai salah satu ekspor budaya utama Jepang (Kinsella, 2000).

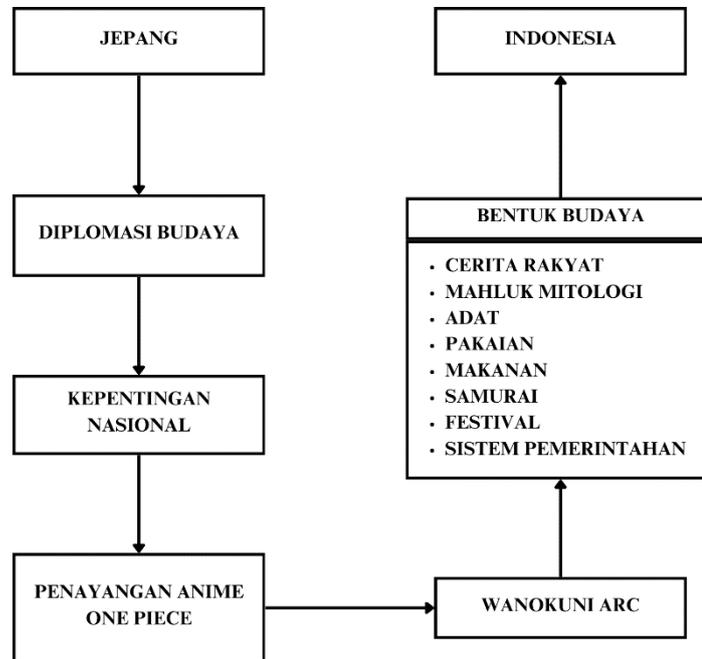
Sebagai salah satu *pop culture* Jepang adalah Anime (animasi Jepang) dan manga (komik Jepang) adalah salah satu ekspor budaya Jepang yang paling terkenal. Mereka mencakup berbagai genre, mulai dari aksi, petualangan, fantasi, hingga romansa, dan memiliki basis penggemar yang besar di seluruh dunia.

Tak hanya itu Jepang terkenal dengan tren mode yang inovatif dan unik, terutama di kota-kota besar seperti Tokyo. Cosplay, yang merupakan praktik berpakaian seperti karakter fiksi, juga merupakan bagian yang penting dari budaya pop Jepang. Anime Jepang memperkenalkan keindahan Jepang dan juga mengilustrasikan kebudayaan Jepang dalam ceritanya. Anime juga bisa digunakan untuk menginfluence penontonnya untuk mempelajari lebih dalam tentang kebudayaan Jepang dan juga bahasanya. (Craig, 2000).

Anime di tingkat Internasional sudah sangat memberikan influence ke seluruh dunia. Anime sudah menjadi alat diplomasi yang sangat kuat yang digunakan Jepang sejak mereka membutuhkan sesuatu yang kuat untuk *Soft Power Diplomacy* mereka. Banyak orang dari seluruh dunia yang ingin mengimplementasikan kultur Jepang di kehidupan sehari-hari mereka walaupun mereka bukan orang Jepang (Utomo, 2022). Dengan banyaknya peminat bahwa manga dan anime merupakan bagian budaya populer Jepang disebut sebagai kunci budaya populer Jepang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Negara Jepang Melakukan Diplomasi budaya negara Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Diplomasi ini diimplementasikan melalui Anime One Piece pada chapter wanokuni arc selain dari ceritanya yang menarik dan keren, terdapat unsur-unsur budaya di dalamnya dapat dibidang sebagai sarana Jepang dalam melakukan diplomasi budaya secara tidak langsung.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran